

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang sedang menempati proses belajar mengajar, belajar kedisiplinan, belajar berhubungan dengan individu lain dan belajar untuk meraih cita-cita seperti dengan cara menjadi siswa yang berprestasi. Siswa Menengah Pertama (SMP) merupakan siswa yang sedang memasuki proses remaja awal yang perlu mendapatkan bantuan dari orang yang lebih dewasa. (Prawira, 2015)

Menurut WHO Remaja awal merupakan penduduk dalam rentang usia 10 - 14 tahun. Masa remaja sendiri dikenal sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimasa ini pula remaja berupaya untuk mencari jati dirinya sendiri dan mempunyai pendapat sendiri. Menurutnya pendapat dari orang tua tidak harus dijadikan pegangan, tetapi disisi lain ia belum cukup kuat untuk berdiri-sendiri dalam menyelesaikan masalah, karena masa remaja sering kali lebih mudah terjerumus kedalam masalah kenakalan remaja. (Heri Purwanto, 1999)

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund UNICEF (2021). Jumlah remaja dunia diperkirakan sebanyak 1,2 miliar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di dunia, berdasarkan hasil data statistic tahun 2021, Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi remaja terbanyak di Asia Tenggara diantaranya: Indonesia sebanyak 46 juta jiwa,

Filipina sebanyak 30 juta jiwa, Myanmar sekitar 14 juta jiwa, dan Malaysia sebanyak 8 juta jiwa (World, 2023). Menurut hasil Sensus BPS tahun 2020, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah remaja terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak (18%) atau sebanyak 8,2 juta jiwa, Jawa timur (16%) atau sebanyak 7,3 juta jiwa, Jawa tengah (14%) atau sebanyak 6,4 juta jiwa dan untuk Sumatera sebanyak (5%) dari jumlah remaja di Indonesia atau 2,3 juta jiwa. Berdasarkan data sesus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Kota Bandung memiliki jumlah remaja dengan kelompok umur 10-14 tahun sebanyak 169.557 jiwa, populasi remaja di Kota Depok berjumlah 180.941 jiwa, sedangkan di Kota Cimahi 44.714 jiwa. Berdasarkan data sesus Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung remaja di wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng berjumlah 2086 jiwa. Berdasarkan data Dapodik SMP Negeri 29 Kota Bandung merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah remaja terbanyak ke14 di Kota Bandung yaitu sebanyak 966 jiwa.

Proses perkembangan remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencari identitas diri atau jati diri, hal inilah yang memunculkan rasa percaya diri pada remaja. Percaya diri (*Self Confidence*) sendiri merupakan sikap yang positif dari seorang individu untuk mengembangkan nilai positif baik untuk diri sendiri, lingkungan maupun situasi yang dihadapinya, hal ini bukan berarti seseorang tersebut dituntut mampu untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, pada remaja awal masih membutuhkan orang yang lebih dewasa. Percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan seperti mampu percaya bahwa dia bisa atau mampu melakukan

sesuatu karena telah didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan terhadap diri sendiri. Peran percaya diri sangatlah penting bagi keberhasilan seseorang kedepannya, tidak sedikit orang yang melewatkan atau terlambat dalam berbagai kesempatan disebabkan karena kurangnya percaya diri untuk mengambil keputusan.(Umami, 2019)

Kepercayaan diri merupakan aspek sangat penting dari kepribadian bagi remaja khususnya siswa, namun sebaliknya, terkadang siswa atau remaja awal tidak menyadari bahwa kepercayaan diri yang rendah dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti: adanya kecemasan sosial atau fobia sosial yang dimana remaja tersebut memiliki ciri dan perilaku yang tidak menyukai hal-hal baru, sering kali merasa malu, tidak berani memulai percakapan, merasa dibenci dan tidak diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya, serta sering kali meremehkan kemampuan diri sendiri. Angka kecemasan sosial di Indonesia sendiri ini cukup tinggi yaitu sekitar (15,8%) dari jumlah siswa di Indonesia. (Nurul Meina, 2020)

Kepercayaan diri juga merupakan sebuah fenomena global yang dialami oleh banyak orang tidak hanya di Indonesia tetapi juga oleh mahasiswa dari banyak negara lain. Salah satu contohnya adalah hasil penelitian Gill pada tahun 1999 di California, yang menyatakan hampir 23 % remaja usia sekolah menengah memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Riset lain yang dilakukan oleh Simbolon pada tahun 2015 di salah satu sekolah menengah di Bandung, menemukan sekitar 19 % siswa yang juga termasuk kedalam kategori percaya diri rendah, riset lain yang dilakukan oleh Angga 2015 yang

dilihat berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri siswa tingkat kepercayaan diri, menyatakan hampir 24 atau kurang lebih 15% siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung memiliki kepercayaan diri yang rendah, seperti yang telah dijelaskan kepercayaan diri terbentuk melalui proses belajar, artinya pengalaman seseorang sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Salah satu alasan mengapa seseorang memiliki percaya diri yang rendah adalah karena pengalaman yang dialami tidak selamanya positif, namun ada pengalaman yang berpengaruh negatif pada kehidupan seseorang. (Prawira, 2015). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 29 Bandung melalui wawancara kepada guru bimbingan konseling ada beberapa siswa berperilaku yang menunjukkan siswa tersebut tidak percaya diri seperti tidak bisa memulai percakapan dengan orang lain, tidak berani berbicara di depan orang banyak, merasa tidak percaya diri dengan penampilannya, dan menyontek ketika ulangan.

Menurut Imam Mahmudha (2017) faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada remaja faktor yang paling dekat dengan remaja yaitu hubungan dengan orang tua atau pola asuh orang tua, karena lingkungan pertama yang ditemui oleh anak adalah keluarganya termasuk orang tuanya. Orang tua harus mampu menciptakan kondisi lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang baik dan kondusif bagi anak, oleh sebab itu pola asuh yang ditetapkan orang tua dalam mendidik anaknya dapat menentukan kepercayaan

diri anak. Pola asuh orang tua ini juga dapat lebih dioptimalkan dengan adanya pendidikan kesehatan melalui pendekatan keluarga yang merupakan salah satu program puskesmas untuk meningkatkan jangkauan sasaran dan mendekatkan/meningkatkan akses pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya dengan mendatangi keluarga. Puskesmas tidak hanya menyelenggarakan pelayanan kesehatan di dalam gedung, melainkan juga keluar gedung dengan mengunjungi keluarga di wilayah kerjanya.

Kenny and Kenny (dalam Cimi et al., 2013) menyatakan bahwa pola asuh ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua agar dapat membentuk perilaku anaknya dengan cara memperingatinya ketika anak melakukan salah, membatasi anak dengan peraturan, memberikan pelajaran, hukuman serta kasih sayang. Umumnya di negara-negara yang berkembang peran paling utama dalam mengasuh anak ialah ibu. Setiap orang tua berusaha sebaik mungkin menurut mereka dalam mendidik anak dengan cara mencari pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua sangat berhubungan erat dengan kepribadian anak terutama saat menginjak masa remaja, salah satu aspek kepribadian yang sangat penting pada masa perkembangan ialah kepercayaan diri. (Ferlin & Putri, 2022)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Endang Pertiwi (2016) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri di SMA Negeri Manado dengan jumlah responden 55 dengan hasil sebanyak 41,8% diantaranya memiliki kurang percaya diri dan dianalisis menggunakan Pearson

Chi-Square dan menunjukkan nilai p-value 0.000 ($p < 0.05$) dengan hasil maka terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Longkutoy dkk. (2015) dengan topik hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja dengan sampel 50 siswa dengan hasil sebanyak 30% diantaranya memiliki kepercayaan diri sedang dan dianalisis dengan nilai $p = 0,015$ ($p < \alpha = 0,05$) dan nilai korelasi sebesar 0,343 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, peneliti berminat untuk meneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMP Negeri 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMP Negeri 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMP Negeri 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua di SMP Negeri 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.
- b. Mengetahui kepercayaan diri remaja awal di di SMP Negeri 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri remaja awal di di SMP Negeri 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan dalam perkembangan ilmu keperawatan komunitas khususnya dibidang keluarga sebagai pembelajaran serta mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa berikutnya yang ingin melakukan penelitian khususnya mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal.

1.4.3 Bagi Perawat di Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan di wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng mengenai angka penurunan kepercayaan diri yang disebabkan oleh pola asuh orang tua.

1.4.4 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri remaja, sehingga bisa menjadi pertimbangan dan masukan bahwa kepercayaan diri remaja awal dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua. Bagi remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian atau gambaran dalam penelitian selanjutnya.